

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X MIA 1 MAN 1 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016/2017

Hendrasusita

Guru/Kepala Madrasah MAN-1 Pekanbaru

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15-12-2019

Disetujui: 22-12-2019

Kata kunci:

Minat Belajar
Hasil Belajar,
Pembelajaran Kooperatif Tipe
Think Pair Share

ABSTRAK

Abstract: The purpose of this study is to increase students' interest and mathematical ability in learning mathematics by applying Think-Pair-Share learning models. The type of research is classroom action research, namely reflective research by the behavior of the actions carried out by the teacher himself to improve the learning process in two cycles. This research was conducted from January to June 2017. The subjects in this study were 30 students of class X Science 1 in MAN 1 Pekanbaru. The research instruments were questionnaire, quiz, learning achievement test given at the end of each cycle, observation sheet of learning implementation and field notes. The collected data was analyzed descriptively. The result of this study showed that interest in learning and student learning outcomes increased, can be seen in the average quiz result of the first meeting 62.2 increased to 77.9 in the sixth meeting and the learning achievement test with the average score of 61 in the first cycle increased to 76 in the second cycle, with the students' percentage of completeness 26.7% in the first cycle increased to 75.9% in the second cycle. Students' interest in learning which can be seen in the attention of learning, willingness, feeling happy, enthusiasm in learning and doing assignments has increased from less to high categories. It can be concluded that the using of Think-Pair-Share type cooperative learning model can improve students' learning outcomes and interest in learning.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan minat dan kemampuan matematis dalam pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research), yaitu penelitian reflektif oleh perilaku tindakan yang dilakukan oleh guru sendiri untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan atas dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari dan berakhir Juni 2017. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X MIA 1 MAN 1 Pekanbaru yang berjumlah 30 orang. Instrumen penelitian adalah angket, kuis, tes hasil belajar yang diberikan pada setiap akhir siklus, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar dan hasil belajar siswa meningkat dari rata-rata kuis pada pertemuan pertama 62,2 menjadi 77,9 pada pertemuan ke enam dan tes hasil belajar dengan rata-rata 61 pada siklus I meningkat menjadi 76 pada siklus II dengan persentase ketuntasan siswa 26,7% pada siklus I meningkat menjadi 75,9 % pada siklus II. Minat siswa dalam belajar terlihat pada perhatian belajar, kemauan, merasa senang, semangat dalam belajar dan mengerjakan tugas mengalami peningkatan dari kategori kurang menjadi tinggi. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think - Pair- share dapat meningkatkan hasil belajar dan minat belajar siswa.

Alamat Korespondensi:

Hendrasusita
Guru MAN 1 Pekanbaru
Jl. Bandeng, Pekanbaru
E-mail: susitahendra@gmail.com

LATAR BELAKANG

Matematika merupakan ilmu yang banyak mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Banyak materi yang dibahas dalam matematika

diantaranya adalah trigonometri. Trigonometri adalah pelajaran yang memiliki banyak kaitan dalam kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan trigonometri banyak dipakai dalam pelajaran fisika, geografi, navigasi, mekanik, listrik, elektro, dan lain-lain. Untuk pelajaran matematika sendiri trigonometri juga digunakan seperti pada materi geometri, vektor, matrik, transformasi dan lainnya. Seharusnya siswa menaruh minat yang tinggi terhadap pelajaran trigonometri karena sangat banyak peranannya dalam kehidupan. Bahkan pada ujian nasional hampir mencapai 25% dari keseluruhan soal yang diujikan adalah soal tentang trigonometri, sehingga sangat disayangkan kalau pelajaran trigonometri sampai tidak diminati oleh siswa.

Namun kenyataannya hasil belajar trigonometri siswa masih rendah. Skor hasil belajar yang didapat siswa sangat jauh dari KKM, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan sedikit sekali. Tahun 2014/2015 dari 132 siswa yang tuntas 34,8% dan pada tahun ajaran 2015/2016 dari 149 orang siswa yang tuntas hanya 38,8%. Rendahnya hasil belajar trigonometri dipengaruhi kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran trigonometri. Hal ini dapat dilihat. Kurangnya kemauan untuk belajar dengan baik, rasa ingin tahu siswa sangat kurang maka siswa hanya bersifat pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini mungkin juga disebabkan karena siswa lupa dengan materi prasyaratnya dan kurangnya semangat belajar dan akhirnya siswa mengatakan pelajaran trigonometri adalah pelajaran yang sangat sulit.

Sebagai seorang pendidik guru harus dapat menghilangkan kata sulit dari siswa dengan cara berusaha menumbuhkan minat belajar yang tinggi sehingga siswa menjadi tertarik, ingin tahu, dan ingin menguasai pelajaran matematika. Slameto (Abdul Zamad, 2000) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan adanya minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa adanya minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Sedangkan pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan oleh Hilgard (Slameto, 1991) menyatakan Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity and content. Sardiman A. M. (2009) berpendapat bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan kebutuhannya sendiri. Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat, dkk., (1995) mengartikan minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat.

Menurut Purwanto (2009) belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan bukan suatu hasil atau tujuan (Hamalik, 2003). Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku (Wina Sanjaya, 2011). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang secara keseluruhan yang ditunjukkan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap dan kemampuannya sendiri sebagai hasil pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dari pengertian minat dan pengertian belajar seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berdasarkan pengamatan sebagai guru di kelas, rendahnya hasil belajar juga disebabkan kurang bervariasinya strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk meningkatkan hasil belajar juga diperlukan strategi yang baik dari seorang guru, strategi yang diperlukan adalah model pembelajaran yang dipilih dalam proses pembelajaran matematika terutama dalam pelajaran trigonometri. Salah satu model pembelajaran itu adalah model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share*. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Erman, dkk (2003), bahwa *cooperative learning* mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya". Ada 4 prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif menurut Kagan dalam Trianto, 2007: 1) Interaksi siswa yang berkelanjutan atau sosial (tingkat aktivitas siswa); 2) Akuntabilitas individu (tingkat kepercayaan diri dan harga diri); 3) Saling ketergantungan yang positif; dan 4) Partisipasi yang setara.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok secara keseluruhan. Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah siswa dibimbing secara mandiri, berpasangan, dan saling berbagi untuk menyelesaikan permasalahan. Model ini selain diharapkan dapat menjembatani dan mengarahkan pembelajaran juga mempunyai dampak lain yang sangat bermanfaat bagi siswa. Beberapa akibat yang dapat ditimbulkan dari model ini adalah siswa dapat berkomunikasi secara langsung dengan individu lain yang dapat saling memberi informasi dan bertukar pikiran serta mampu berlatih untuk mempertahankan pendapatnya jika pendapat itu layak untuk dipertahankan. Menurut Lie (2002), berikut kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah: 1) Meningkatkan kemandirian siswa; 2) Meningkatkan partisipasi siswa untuk menyumbangkan pemikiran karena merasa leluasa dalam mengungkapkan pendapatnya; 3) Membentuk kelompoknya lebih mudah dan lebih cepat; dan 4) Melatih kecepatan berpikir siswa.

Langkah-langkah belajar model TPS menurut Trianto (2007) *think, pairing, dan share*. Langkah pertama, *Think* (berpikir), guru mengajukan suatu pertanyaan yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri. Langkah kedua, *Pairing* (berpasangan), guru meminta siswa untuk berpasangan dan berdiskusi dengan teman sebangku untuk menyatukan jawaban yang sudah mereka peroleh. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Langkah 3, *Share* (berbagi), langkah terakhir guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang: praktik-praktik kependidikan, pemahaman tentang praktik praktik tersebut, dan situasi di mana praktik praktik tersebut dilaksanakan (Kunandar, 2008). Penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian partisipan, yaitu peneliti terlibat secara penuh dan langsung dalam proses penelitian mulai dari awal sampai akhir. Peneliti berkolaborasi dengan sesama guru yang berperan sebagai observer dalam pengumpulan data dan informasi. Prosedur PTK yang akan diterapkan dalam penelitian ini pada model Kemmis dan Mc Taggart. Langkah-langkah tersebut berupa siklus yang terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Subjek Penelitian adalah siswa kelas X MIA 1 Tahun Pelajaran 2016/2017. Yang berjumlah 30 orang siswa. Alasan memilih kelas ini karena aktivitas belajar siswa rendah. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 yaitu mulai dari bulan Januari sampai Juni 2017. Penelitian Tindakan Kelas yang penulis laksanakan ini menggunakan metode pengumpulan data antara lain dengan observasi, wawancara, angket, dokumentasi dan tes hasil belajar. Bogdan dan Biklen dalam Emzir (2010:89) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipakai dan diinformasikan kepada orang lain. Data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif, kedua jenis data tersebut dianalisis secara berbeda. Miles dan Huberman dalam Emzir (2010:129) analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan / verifikasi. Reduksi data merujuk proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan dari konfigurasi yang utuh, kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung yang mungkin saja masih sangat singkat dan dicatat oleh peneliti atau observer yang ikut mengamati.

Data yang diperoleh pada penelitian ini melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar kemudian dianalisis. Analisis data tentang aktivitas guru dan peserta didik diperoleh dari lembar pengamatan berguna untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran yang diterapkan dan kekuatan serta kelemahan pada proses pembelajaran, kemudian kelemahan-kelemahan itu akan diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Data yang diperoleh dari tes hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data angka dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis data tentang aktivitas peserta didik dan guru datanya ini dianalisis berdasarkan lembar pengamatan. Setelah melakukan pengamatan pada setiap pertemuan, pengamat dan peneliti mendiskusikan hasil pengamatan masing-masing pertemuan tersebut dan menganalisisnya untuk mengetahui kekurangan dan dampak dari proses pembelajaran yang dilakukan peneliti. Kelemahan yang ditemukan harus dibuat perencanaan tindakan baru sebagai usaha perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan selanjutnya. Tindakan dikatakan berhasil jika semua proses pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan langkah-langkah dan aktivitas yang diharapkan pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Analisis data hasil belajar peserta didik yaitu dengan melihat nilai hasil belajar matematika peserta didik secara individu yang diperoleh dari Ulangan Harian (UH). Analisis utama yang digunakan adalah analisis ketercapaian KKM yang menentukan berhasil atau tidaknya tindakan. Untuk memperkuat analisis utama digunakan analisis pendukung, analisis rata-rata hasil belajar, sehingga walaupun tidak memenuhi kriteria analisis utama tapi jika analisis pendukungnya terpenuhi, maka tindakan tetap dikatakan berhasil. Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural yaitu Ulangan Harian (UH) I dan Ulangan Harian (UH) II. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{jumlah siswa yang mencapai KKM}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} 100\%$$

Tindakan dikatakan berhasil apabila persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM meningkat dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan. Analisis Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik juga dapat dilihat dari nilai yang diperoleh peserta didik dengan membandingkan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada skor dasar,

Ulangan Harian (UH) I dan Ulangan Harian (UH) II. Nilai rata-rata untuk skor dasar, Ulangan Harian (UH) I dan Ulangan Harian (UH) II dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Sudijono, 2009).

$$M_x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M_x = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah seluruh nilai yang ada

N = banyaknya peserta didik

Jika nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat dari skor dasar ke Ulangan Harian (UH) I dan Ulangan Harian (UH) II, maka hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat sesudah dilaksanakan tindakan dan dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil. Dalam penelitian tindakan kelas ini, dikatakan sudah berhasil apabila Hasil belajar matematika peserta didik sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu nilai peserta didik yang nilainya memenuhi KKM (≥ 75) berjumlah 70% dari jumlah peserta didik keseluruhan.

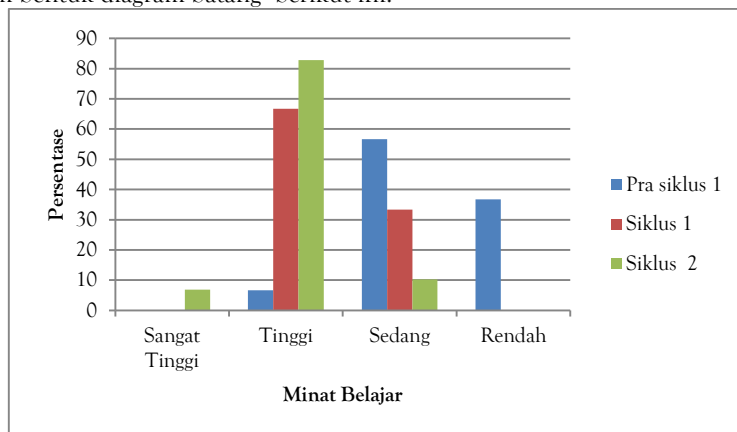
HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus I dan II dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think- Pair Share* telah memberikan dampak terhadap minat belajar siswa. Data yang berasal dari pengisian angket oleh siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Persentase skor minat dan peningkatannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Perbandingan Hasil Skor Minat Belajar tiap Siklus

No	Minat Siswa	ST		T		S		R	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Pra siklus 1	0	0	2	6,7	17	56,7	11	36,7
2	Siklus 1	0	0	20	66,7	10	33,3	0	0
3	Siklus 2	2	6,9	24	82,8	3	10,3	0	0

Tabel 1 merupakan data hasil angket minat siswa selama pelaksanaan TPS. Agar lebih mudah dipahami, tabel tersebut kemudian disajikan dalam bentuk diagram batang berikut ini.



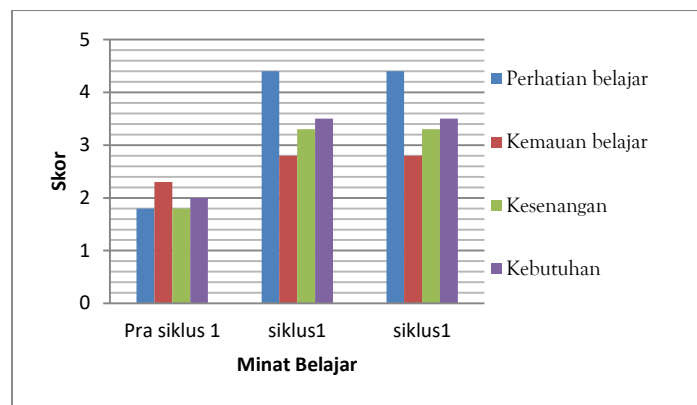
Gambar 1. Perbandingan Minat Belajar Siswa setiap Siklus

Dari table 1 dan gambar 1 terlihat peningkatan minat siswa dari sebelum diadakan tindakan minat belajar siswa rendah ada 63,3% pada siklus kedua menjadi tidak ada. Pada siklus kedua hanya terdapat minat belajar kategori sedang dan kategori tinggi. Peningkatan minat belajar juga dapat dilihat dari tiap indikator minat belajar pada Tabel 2.

Tabel 2. Minat Belajar Siswa tiap Indikator pada setiap Siklus

No	Indikator Minat	Pra Sik 1	Kriteria Sik 1	Kriteria Sik2	Kriteria
1	Perhatian belajar	1.8	R	4.4	ST
2	Kemauan belajar	2.3	S	2.8	S
3	Kesenangan	1.8	R	3.3	S
4	Kebutuhan	2.0	R	3.5	T
	Rata-rata	1.9	R	3.5	T

Untuk lebih mudah melihat perbandingan minat belajar siswa dari table diatas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Minat Belajar Siswa pada setiap Indikator

Peningkatan minat belajar siswa tercermin dari keantusiasannya memperhatikan pelajaran dan kesungguhannya serta keseriusannya untuk mengerjakan tugas dan menguasai pelajaran, sehingga mereka terbiasa mencoba berfikir untuk mengerjakan tugas dan mendiskusikan apa yang telah mereka dapat pada waktu berfikir, mereka sudah bisa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, menganggapi pertanyaan teman dan bahkan bertanya dengan teman dan guru mereka tidak canggung lagi. Secara umum dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus I dan II dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think- Pair Share* telah memberikan dampak terhadap minat belajar dan hasil belajar siswa. Hasil kuis dan tes yang diberikan pada setiap akhir pembelajaran dan diakhir siklus menunjukkan adanya peningkatan nilai yang diperoleh siswa seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Kuis dan Tes Akhir pada Siklus I dan Siklus II

	Kuis						TA siklus	
	Pertemuan						1	2
	1	2	3	4	5	6		
Rata-rata	62.2	62.4	65.7	57.1	73.8	77.9	61,0	76,0
Frekuensi Siswa Tuntas	12	13	16	8	19	22	8	22
Persentase Ketuntasan Siswa	40%	45%	59%	31%	66%	73%	26,7%	75,9%

Dari Tabel 3 terlihat hasil kuis setiap pertemuan ada mengalami peningkatan dari pertemuan pertama rata-ratanya 62,2 menjadi 77,9 pada pertemuan ke enam dan tes akhir yang diberikan pada setiap akhir siklus menunjukkan adanya peningkatan nilai yang diperoleh siswa dimana pada siklus I rata-rata tes akhir siklus hanya 59,1 sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 73,7 dan persentase ketuntasan siswa pada tes akhir siklus I adalah 41,4 masih jauh dari indikator keberhasilan siklus yaitu jumlah siswa yang tuntas mencapai 70% dari jumlah siswa seluruhnya menjadi 75,9% sudah melebihi indikator keberhasilan. Peningkatan ini terjadi karena adanya beberapa perbaikan yang dilakukan pada siklus II seperti adanya keleluasaan untuk berfikir sendiri, berpasangan dengan teman sebangkunya berdiskusi dan adanya kegiatan berbagi.

Berdasarkan pengamatan dan deskripsi data yang diuraikan di atas maka dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa telah memenuhi indikator keberhasilan, nilai siswa ≥ 75 mencapai 70 %. Dalam penelitian ini sebanyak 22 siswa tuntas dari 29 siswa atau persentase ketuntasan siswa mencapai 75,9%. Peningkatan hasil ini seiring dengan peningkatan minat yang tergambar dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Berdasarkan hasil refleksi siklus II, peneliti bersama observer sepakat untuk menghentikan tindakan, hal ini dikarenakan seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan sebelumnya sudah terpenuhi. Dari lembar jawaban kuis siswa yang diamati, pada awalnya terlihat siswa mengalami kesulitan dalam menentukan penyelesaian dari masalah yang diberikan, karena belum menyukai pelajaran trigonometri sehingga akibatnya siswa belum mencapai ketuntasan. Dengan sering dan terbiasa berlatih dengan pasangannya menyelesaikan permasalahan-permasalahan pada LKS, ketika diberikan kuis dan tes akhir siklus siswa tidak lagi merasa sulit untuk menyelesaikannya. Temuan ini sesuai dengan pendapat Uzi (2006), yang mengatakan bahwa "pengalaman, pengetahuan, dan kemahiran yang berhubungan dengan suatu masalah yang dimiliki siswa, akan membantunya menyelesaikan masalah dengan mudah".

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada dasarnya mampu mendorong siswa memantapkan cara berpikir secara individu maupun kelompok dalam menyelesaikan permasalahan pada soal-soal yang diberikan guru. Proses penemuan konsep yang dilakukan secara berpasangan membuat siswa memiliki tanggung jawab secara individu maupun kelompok dan memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu pasangannya yang kemampuan rendah dalam belajar matematika. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Mulyono Abdurrahman (1999) bahwa hasil-hasil penelitian menunjukkan interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif seperti meningkatkan prestasi belajar, menimbulkan motivasi intrinsik meningkatkan perilaku sosial yang positif dan sebagainya. Mereka saling berbagi, berdiskusi dan memiliki kesempatan yang banyak untuk bertanya baik dengan pasangannya maupun dengan guru. Keinginan siswa yang pintar untuk berbagi dengan temannya membuat peningkatan nilai menyeluruh pada

seluruh siswa. Hal ini di dukung oleh James E. Bierden (dalam Hudoyo, 1988) bahwa kombinasi pembelajaran seluruh kelas dan pengelompokkan di dalam kelas secara fleksibel yang didasarkan atas pencapaian tujuan belajar menghasilkan pencapaian yang meyakinkan dalam hal keterampilan, konsep-konsep dan sikap serta rasa cemas menjadi kurang.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think- Pair- share (TPS) memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa. Dari data yang diperoleh terlihat siswa memperhatikan pengarahannya guru meningkat dari siklus I ke siklus II, walaupun untuk kedua siklus sudah mencapai kategori tinggi, namun antusias perhatian siswa meningkat pada saat memperhatikan pengarahannya guru, mereka meyakini pengarahannya yang diberikan guru akan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan soal-soal pada LKS yang mereka akan selesaikan pada tahap think dan pair berikutnya. Siswa bekerja sendiri dalam mengisi LKS mengalami peningkatan dari siklus I dengan kategori sangat baik, ini disebabkan siswa pada saat guru menjelaskan sudah mulai fokus dan mencatat hal-hal penting yang tidak terdapat pada LKS yang dibagikan di awal pembelajaran. Dengan demikian siswa lebih serius dalam memperhatikan pengarahannya serta contoh soal yang diberikan guru. Dengan modal tersebut dan pengarahannya dari guru agar bekerja sendiri dalam mengisi LKS, siswa dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan. Berdiskusi dengan teman sebangkunya atau pasangan masing-masing juga mengalami peningkatan dari siklus I, kendala yang ditemui pada siklus I tidak ditemui lagi pada siklus II. Siswa sudah mulai asyik dan terbuka dalam berdiskusi dengan teman sebangkunya. Hal ini disebabkan pada siklus II siswa kelompok rendah memilih sendiri pasangannya pada kelompok tinggi, dengan pasangan pilihan mereka terlihat kesesuaian dan keterbukaan dalam berdiskusi.

Siswa yang mengajukan pertanyaan pada siklus I berada pada kategori sangat kurang sekali namun pada pertemuan terakhir pada siklus II sudah mengalami peningkatan pada kategori cukup, ini disebabkan dengan kondisi yang menyenangkan dan siswa sudah merasakan manfaatnya kalau rajin bertanya mereka akan memperoleh pemahaman dari permasalahan yang diberikan. Hal ini dipertegas oleh Nurhadi (2004) bahwa kegiatan bertanya sangat berguna dalam pembelajaran yang produktif. Menjawab pertanyaan saat presentasi juga mengalami peningkatan dari kategori sangat kurang sekali pada siklus I meningkat menjadi kategori cukup pada siklus II. Siswa sudah berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman sekelas, dengan pemahaman dan bahasa yang baik mereka dapat memberikan penjelasan kepada temannya yang mengalami keraguan atas jawaban yang ditampilkan di depan kelas. Siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru juga mengalami peningkatan dari siklus I yang berada pada kategori sangat kurang menjadi kategori cukup pada akhir siklus II. Hal ini disebabkan karena siswa sudah memahami konsep yang sedang mereka bahas baik secara pribadi maupun pasangan dan dapat memberi penjelasan dengan baik atau membuat sebuah pemodelan matematika. Pembelajaran dengan model tipe TPS sudah dapat melatih mereka untuk menanggapi pertanyaan baik dari peneliti maupun siswa saat berdiskusi dan presentasi dilaksanakan. Ini sejalan dengan pendapat Rousseau (dalam Sardiman, 2009) bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, bekerja sendiri dan dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think- Pair-Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar serta minat siswa. Disamping itu model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat menumbuhkan sikap sosial dalam pembelajaran, menumbuhkan sikap saling berbagi dari siswa yang pintar kepada siswa yang kurang dan siswa yang kurang bersedia menerima, mengurangi rasa cemas, memupuk keberanian dalam pembelajaran. Dengan demikian kemampuan dan minat belajar siswa yang kurang meningkat dari pembelajaran sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* di kelas X MIA 1 MAN 1 Pekanbaru tahun pelajaran 2016/2017. Setelah melaksanakan penelitian, berdasarkan hasil observasi dan hasil refleksi yang telah dilakukan selama penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini: 1) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas X MIA 1 MAN 1 Pekanbaru. Ini dapat dilihat dari meningkatnya perhatian siswa dalam memperhatikan pengarahannya guru, kemauan mengerjakan sendiri LKS, berdiskusi dengan pasangan, keantusiasannya waktu share dengan mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan teman saat presentasi maupun pertanyaan dari guru; dan 2) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas X MIA 1 MAN 1 Pekanbaru. Hal ini terlihat dari meningkatnya nilai kuis siswa pada setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II. Jika dilihat dari hasil tes hasil belajar yang diberikan pada setiap akhir siklus juga mengalami peningkatan dari 41,4% pada siklus I meningkat menjadi 75,9% pada siklus II.

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melihat hasil belajar dan minat belajar trigonometri siswa. Untuk penelitian berikutnya, diharapkan agar dapat dilanjutkan untuk kemampuan matematis lainnya dan aktivitas yang mendukung peningkatan kemampuan yang dipilih dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pada penelitian selanjutnya model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* ini dapat ditingkatkan dengan melakukan modifikasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: penerbit Bumi Aksara
- Depdiknas. 2006. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dollah, Mohd.Uzi. 2006. *Pengajaran dan Pembelajaran Matematik melalui Penyelesaian masalah*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka
- Erman Suherman dkk .2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UPI.
- Hamalik, O., 2003, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hudoyo, Herman. 1988. *Metode Belajar dan kesulitan Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning : Mempraktikan Cooperative learning di ruang kelas*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Miles, Matthew B, dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidin). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Purwanto, 2009, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Robert E. Slavin. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sanjaya,Wina 2011, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Sardiman, A.M. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Slameto.1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta.Rineka Cipta
- Sudijono, A. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif , Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta, Kencana
- Within.1992. *Mathematics Task Centre; Proffesional Development and Problem Solving*. In J Wakefield and L. Velardi (Ed). *Celebrating Mathematics Learning*. Melbourne: The Mathematical Association of Victoria
- Miles, Matthew B, dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidin). Jakarta: Universitas Indonesia.